

UNSUR MARITIM BALI UTARA: REFLEKSI SASTRAWI TEKS BABAD BULELENG

The North Bali Maritime Elements: A Literary Reflection of Babad Buleleng Text

Pande Putu Abdi Jaya Prawira*, I Nyoman Darma Putra, I Wayan Pastika

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Jalan Pulau Nias No. 13 Sanglah, Denpasar, 80114, Indonesia

*Pos-el: dharmasidhi9@gmail.com (corresponding author)

Naskah diterima: 29 Oktober 2024 - Revisi terakhir: 16 April 2025

Disetujui terbit: 22 April 2025 - Terbit: 10 Juni 2025

Abstract

This article examines the elements of maritime literature in the locality of North Bali, based on the source Babad Buleleng. Babad Buleleng chronicles the early dynasty of kings who ruled the Buleleng region. Buleleng is a strategic area in North Bali and has often been involved in economic, political, and multicultural interactions. This paper uses a textual study approach with an interpretive method. Based on the study conducted, it was found that maritime values are deeply embedded in Babad Buleleng. The identified aspects include navigation, trade, cultural contacts and maritime safety. These aspects have influenced the socio-cultural life of the community until today. Through these maritime aspects, it can be stated that Buleleng has been a strong maritime locus in Bali in the past. This value can be optimized to build maritime awareness and identity of Bali's maritime people, especially in North Bali, to reposition the sea as an important axis in the economic and socio-cultural life of the community, based on the wisdom of classical literary works inherited to this day.

Keywords : *babad, North Bali, maritime.*

Abstrak

Artikel ini mengulas unsur-unsur kemaritiman di lokus wilayah Bali Utara, berdasarkan sumber teks *Babad Buleleng*. *Babad Buleleng* mengisahkan secara kronologis awal dinasti raja-raja yang menguasai wilayah Buleleng. Buleleng merupakan wilayah strategis di wilayah Bali Utara, dan sering terlibat dalam kontak ekonomi, politik hingga interaksi multikultural. Artikel ini menggunakan pendekatan studi tekstual, dengan metode interpretatif. Ditemukan nilai-nilai kemaritiman lekat dikandung dalam *Babad Buleleng*. Aspek-aspek yang ditemukan, meliputi pelayaran, perdagangan, kontak budaya dan keamanan laut. Aspek tersebut dapat berpengaruh pada kehidupan sosial budaya masyarakat hingga saat ini. Melalui aspek-aspek kemaritiman ini, dapat dinyatakan wilayah Buleleng pada masa lampau merupakan sebuah lokus maritim yang kuat di Bali. Nilai ini dapat dioptimalkan guna membangun wawasan kemaritiman dan jati diri manusia maritim Bali, khususnya Bali Utara untuk menempatkan kembali laut sebagai sebuah poros yang penting dalam sendi kehidupan ekonomi dan sosial budaya masyarakat berdasarkan kearifan karya sastra klasik yang diwarisi hingga saat ini.

Kata kunci : *babad; Bali Utara; maritim.*

PENDAHULUAN

Daerah Pantai Lovina, Pantai Pemuteran hingga Pelabuhan Buleleng menjadi destinasi wisata populer di wilayah Bali Utara. Keberadaan objek wisata pantai ini menunjukkan ada banyak lokus memikat bidang maritim di Bali, khususnya wilayah Bali Utara. Kenyataannya, objek maritim sudah ada di Bali Utara sejak ratusan tahun lalu. Keberadaan objek maritim ini dapat dilacak melalui dokumen-dokumen sejarah, termasuk juga karya sastra yang hadir sebagai kesaksian zaman. Karya sastra babad, seperti *Babad Buleleng* sebagai bentuk historiografi tradisional dapat dipertimbangkan sebagai sumber tekstual untuk mengungkap kearifan maritim tersebut.

Babad Buleleng hadir sebagai sebuah karya sastra yang menaraskan secara kronologis awal mula dinasti raja-raja di Buleleng. *Babad Buleleng* dapat dikatakan sebagai babad yang secara khusus mewacanakan Bali Utara secara tekstual. Kronologinya dimulai dari kelahiran I Gusti Ngurah Panji Sakti¹ di Kerajaan Klungkung, diikuti perpindahannya ke daerah Denbukit². Kisah sepanjang perjalanan Panji Sakti yang masih remaja sampai menjadi raja pun dinarasikan dengan lengkap. Satu segmen cerita yang menarik dalam perjalanan Panji Sakti adalah ketika beliau berhasil membantu penyelamatan sebuah kapal karam di Penimbangan. Wacana ini sangat terkait dengan tematik sastra maritim. Selain itu, kisah pelayaran dan sejumlah simbolis mengenai unsur laut juga dibicarakan, sehingga *Babad Buleleng* menjadi objek susastra yang menarik untuk dikaji nilai-nilai sastra maritim, terkhusus yang berhubungan dengan Bali Utara.

Kabupaten Buleleng yang terletak membujur di bagian utara Pulau Bali mempunyai daratan di tiga pulau berbeda, yakni Pulau Bali, Pulau Tabuhan dan Pulau Menjangan. Kabupaten Buleleng berada di sepanjang pantai utara Pulau Bali dengan panjang pantai 157,05 km (Dinas Statistik Kabupaten Buleleng, 2018:3). Panjang garis pantai Buleleng tersebut, membuat kabupaten ini menjadi kabupaten dengan garis pantai terpanjang di Pulau Bali. Panjang garis pantai ini, membuat daerah Buleleng menjadi daerah yang strategis dalam pengembangan sektor maritim dan bahari. Lima puluh tiga desa atau tiga puluh lima persen dari total desa yang ada di Buleleng berada di daerah pesisir, sehingga dapat dikatakan Kabupaten Buleleng memiliki kekayaan laut dengan potensi besar (Dinas Statistik Kabupaten Buleleng, 2018:3).

Bentang alam Buleleng atas laut yang sangat luas menciptakan pandangan ideologis dan filosofis untuk mendukung Indonesia sebagai negara maritim. Ideologi Indonesia adalah negara maritim juga selalu disampaikan di berbagai jenjang dan kepentingan. Melalui pendekatan lintas bidang, kelautan juga dapat digarap secara teoretis. Suarka (2016:25) mengaitkan naskah lontar, termasuk babad menjadi kekuatan lintas keilmuan, seperti pertanian, peternakan, teknologi, ekonomi, sosial dan politik, hukum, budaya, pariwisata, serta kelautan dan perikanan. Satu yang menarik dalam pandangan Suarka tersebut adalah mengenai peluang pengetahuan tradisional dapat

¹ Ketika itu beliau masih bernama Ki Barak Panji.

² *Denbukit* bermakna di sebelah utara bukit. Kata ini sampai sekarang masih kerap digunakan masyarakat Bali untuk menyebut wilayah Buleleng yang secara geografis memang berada di sebelah utara barisan perbukitan tengah Bali.

direlevansikan dengan bidang kelautan. Bidang kelautan sendiri merupakan sebuah bidang yang sedang digiatkan sesuai visi-misi nasional.

Suwitha (2019:14) menyebut perairan di Bali yang berhadapan langsung dengan Samudra Indonesia sejak dahulu merupakan kawasan yang penting, ditambah lagi dengan kawasan zona Bali ini merupakan area pelayaran, perdagangan dan interaksi budaya dari berbagai suku dan bangsa seperti Tionghoa, Bugis, Arab, Melayu, Jawa dan Nusantara lainnya. Menanggapi pernyataan Suwitha, maka penggalian potensi kemaritiman dan literasinya untuk dilihat dari sudut pandang tekstual menjadi sebuah kekuatan tersendiri dalam kajian susastra. Pemahaman ini berimplikasi pada pembangunan identitas nasional dan upaya literasi yang bisa berdampak signifikan pada masyarakat. Pernyataan ini didukung Hernawati (2022:318) yang menyebut di bidang kajian sastra, membaca kebudayaan maritim dalam mitos, cerita rakyat maupun fiksi populer dapat menjadi suatu usaha untuk memahami kebudayaan Indonesia secara holistik. Unsur-unsur mitos dan cerita rakyat tersebut banyak dikandung dalam babad.

Babad Buleleng dalam kajian ini tidak hanya dipandang sebagai sumber informasi historis tetapi juga sebagai dokumen budaya yang mengungkap keterkaitan erat antara masyarakat Bali Utara dengan dunia maritim. Sumber tekstual *Babad Buleleng* menunjukkan citraan bila laut bukan hanya berperan sebagai elemen fisik, tetapi juga menjadi elemen simbolik dalam sejarah dan identitas Bali. *Babad Buleleng* pernah menjadi perhatian Worsley (1972) yang kemudian diterbitkan dalam edisi teks *Babad Buleleng : A Balinese Dynastic Genealogy*. Lebih jauh lagi, jika diadakan telaah mendalam terhadap isi naskah, hubungan antara Bali dan daerah luar sangat kentara, misalnya dalam *Babad Buleleng* dikisahkan mengenai bantuan I Gusti Panji Sakti terhadap kapal dari luar daerah yang kandas di Pantai Panimbangan, juga kisah Ki Gusti Panji Sakti berupa gajah dari penguasa di Solo (Prawira 2023, 115).

Manguin (1991) menempatkan narasi dari *Babad Buleleng* sebagai bagian pertama dalam ringkasan sejumlah narasi masyarakat pesisir yang dikumpulkannya dari Jawa, Bali, Sumatra dan Kalimantan. Narasi dari *Babad Buleleng* mengenai kapal kandas milik Ki Mpu Awang yang berhasil diselamatkan oleh Ki Gusti Panji Sakti. Sesuai dengan perjanjian Mpu Awang, bahwa siapa pun yang berhasil menyelamatkan kapalnya, maka akan diberi hadiah yang besar. Hadiah inilah yang menjadi sumber kekayaan bagi Ki Gusti Panji, bahkan hingga kelak ketika beliau menjadi Raja Buleleng. Manguin menjelaskan ada tujuh motif yang rata-rata terdapat dalam kisah sejenis ini dari sumber yang berhasil ia kumpulkan dari Palembang, Buleleng, Lampung, Banjarmasin dan Pesisir Jawa. Hal ini menunjukkan bila terdapat satu jalinan narasi dalam kisah-kisah sastra terkait Mpu Awang ini.

Vickers (2009) dalam penelitiannya tentang *Kidung Malat (Panji)* melihat dimensi *Babad Buleleng* melalui narasi tentang adanya mitos Dempu Awang yang disinggung pula oleh Worsley (1972). Pokok yang dilihat Vickers dari *Babad Buleleng* mengenai hubungan kisah terdamparnya kapal dengan mitos-mitos Lampung terkait kapal. Dalam identifikasi Vickers terhadap adegan yang disebut *tampan pasisir*, ditemukan sedikit informasi mengenai narasi Panji yang mungkin dikenal di Lampung

dan secara umum sulit menelusuri teks-teks yang relevan. Motif kisah kapal terdampar dalam *Babad Buleleng*, secara sastra bandingan dapat disandingkan dengan motif-motif serupa dalam mitos, hingga cerita Panji.

Swandayani dkk (2016) mengkaji *Babad Buleleng* secara struktural dan menemukan wacana sakti yang ada dalam tokoh Panji Sakti sebagai tokoh sentral dalam *Babad Buleleng*. Peristiwa penyelamatan kapal karam di Penimbangan menurut kajian Swandayani dkk. merupakan bentuk wacana sakti dari tokoh Panji Sakti melalui perantara senjata pusakanya yang bernama Ki Semang. Kajian ini berfokus pada aspek kultus individu saja. Penekanan yang diberikan dari segmen cerita penyelamatan kapal karam ini lebih ditonjolkan dari aspek penokohan Panji Sakti, yang digambarkan sebagai seorang dengan kekuatan supranatural.

Yasa (2020) dari segi lain menyebut *Babad Buleleng* sebagai sumber penyusunan sejarah lokal. Hal ini didasari karena babad dalam kultur masyarakat Bali sering dirujuk sebagai sumber sejarah keluarga. *Babad Buleleng* menurut Yasa dapat dijadikan sumber utama penulisan sejarah Buleleng, dimulai dari Panji Sakti sebagai tokoh Raja Buleleng, sampai perjuangan melawan kekuasaan Belanda. Kajian Yasa merupakan sebuah penelitian sejarah untuk mewujudkan sebuah historiografi melalui kritik sumber.

Artika (2021) dari sudut pandang sastra pariwisata, menyebut bila *Babad Buleleng* melahirkan sejumlah objek tujuan wisata yang menarik kunjungan pelancong, seperti Pura Yeh Ketipat, Pura Penimbangan dan Desa Panji. Ketiga tempat ini disebutkan dalam *Babad Buleleng* sebagai daerah yang ditapaki oleh I Gusti Ngurah Panji selama perjalanannya dari Klungkung menuju Den Bukit. Pura Penimbangan secara khusus terkait dengan wisata pantai, yang dalam *Babad Buleleng* disebutkan sebagai pantai tempat kapal dagang dari Cina terdampar dan dibantu penyelamatannya oleh prajurit Panji. Kajian Artika secara spesifik tidak berfokus untuk memberi gambaran peluang maritim sebagai sumber daya yang secara optimal dapat digali dari karya sastra klasik. Pembahasan yang dilakukan difokuskan pada lokus Lovina berbekal sumber dari sastra-sastra modern, terutama karya dan riwayat hidup Panji Tisna.

Penelitian lain yang relevan dengan artikel ini adalah dari Jákl (2020) tentang motif sastra yang mengembangkan tema laut dan pesisir pantai yang sering kali bersifat metaforis dalam karya sastra puisi keraton era Jawa Kuno. Penelitian kedua dari Manguin (2022) mengenai istilah Melayu dalam perkamusanyang berhubungan dengan pelaut dan pelayar, serta hubungan pragmatis dan faktualnya dengan kegiatan aslinya di lingkungan masyarakat Melayu. Hal ini juga menimbulkan konfrontasi sastra Melayu masa kolonial. Sementara, Othman (2023) mengeksplorasi kosakata Melayu yang membuktikan secara historis, semenanjung Melayu menjadi fokus perdagangan dan perniagaan bagi wilayah Nusantara.

Kajian ini membahas unsur-unsur *heritage* pesisir dalam manuskrip *Babad Buleleng*. Narasi mengenai elemen pesisir atau wacana pesisir dalam *Babad Buleleng* ini merupakan sebuah peluang yang menjanjikan namun belum digarap optimal, sebab kajian mengenai *Babad Buleleng* lebih dipusatkan pada permasalahan genealogi, kultus individu dan mitologi. Oleh sebab itu, permasalahan latar, tematik dan metafora laut yang sifatnya

simbolik dari *Babad Buleleng* masih terbuka lebar untuk ditelisik dan dicari relevansinya di masa kini. Jejak-jejak dari sumber textual ini yang kemudian dapat dilihat secara kontekstual, lebih-lebih secara monumental.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui sumber textual. Sumber data yang digunakan adalah manuskrip lontar *Babad Buleleng* yang merupakan koleksi Unit Lontar Universitas Udayana. Manuskrip berdimensi panjang 45 cm, lebar 3,5 cm serta tebal 43 halaman. Manuskrip menjadi sumber data primer, sementara sumber data sekunder diperoleh dari hasil alih aksara oleh I Putu Merta yang diterbitkan UPTD Pusat Dokumentasi Budaya Bali (1997) serta edisi teks yang diterbitkan Worsley (1972). Metode yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data. Metode pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka. Manuskrip yang dipilih dibaca secara seksama, guna memperoleh substansi yang diinginkan. Pembacaan dilakukan secara heuristik yang berupaya untuk mencari elemen-elemen terkait sastra maritim yang dikandung teks. Data-data yang diperoleh, dicatat dalam satu lembar kerja khusus untuk mempermudah analisis. Substansi yang dianggap penting itu, dicatat secara rinci dan sistematis. Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik catat.

Metode dalam analisis data menggunakan metode interpretatif secara deskriptif-analitik. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang sudah dikumpulkan secara verbal, disertai analisis-analisis yang beranjang dari teori yang digunakan. Tahapan ini melibatkan pemberian pandangan teoretis terhadap fenomena dalam teks, yang dimanifestasikan melalui data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Argumentasi terhadap fenomena dalam teks disajikan secara objektif dan logis, didukung fakta-fakta yang jelas. Teknik dalam metode ini adalah teknik interpretasi. Terakhir, metode dalam penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode formal dan informal. Dalam metode informal, pemaparan hasil analisis data hanya melibatkan kata-kata biasa, tanpa menggunakan bagan-bagan, simbol-simbol maupun lambang-lambang secara khusus. Sementara, dalam metode formal digunakan tabel dan bagan. Kedua bentuk penyajian disesuaikan dengan penyajian hasil yang ditemukan.

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori hermeneutika, secara garis besar hermeneutika merupakan teori untuk interpretasi. Awalnya hermeneutika digunakan dalam teks religi keagamaan, namun berkembang sebagai teori yang digunakan di bidang lain seperti kajian sastra. Hermeneutika dalam kajian sastra digunakan untuk menggali simbolisme di balik struktur karya sastra. Paul Ricoeur adalah satu tokoh yang mengembangkan teori hermeneutika, dalam pandangan Ricoeur ada perbedaan antara dua realitas linguistik yakni sistem bahasa dan wacana (*discourse*). Ricoeur (dalam Fithri, 2014,199) menegaskan bahasa sebagai wacana adalah sebuah dialektika peristiwa dan makna, rasa dan rujukan. Pendekatan kajian untuk melihat

wacana, dari sudut pandang teori hermeneutika Ricoeur dilakukan dengan melihat objektivasi struktur teks, distansiasi, apropiasi dan analogi permainan. Sementara itu, ada tiga tahapan yang dijadikan pijakan dalam operasional interpretasi ini, yakni tahapan pemahaman semantik, reflektif dan eksistensial. Tugas interpretasi harus membuat sesuatu yang kabur, jauh, dan gelap maknanya (makna karya sastra) menjadi sesuatu yang jelas, dekat, dan dapat dipahami (Anshari 2009, 190).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Maritim *Babad Buleleng*

Babad Buleleng menjadi monumen teks yang mewacanakan kehidupan maritim dan pesisir masyarakat Bali Utara. Keduanya menjadi elemen sastrawi, ditandai dengan motif-motif berupa pelayaran, perdagangan laut dan keamanan maritim. Maritim terkait dengan konsep berhubungan dengan laut, spesifiknya pada pelayaran dan perdagangan di laut dan antarpulau. Sementara itu, pesisir mengacu pada kehidupan dan kultur yang ada di tepi laut. Pelayaran dalam hal ini menjadi motif paling produktif, yang bisa dilihat dalam tabel 1. berikut ini :

Tabel 1. Wacana dan motif yang dikandung terkait sastra maritim dalam *Babad Buleleng*.

No. Data	Wacana	Motif	Sumber
1.	Kapal karam di Penimbangan	Pelayaran, perdagangan laut, kontak kebudayaan, keamanan maritim.	Halaman 10v-12r
2.	Pelayaran ke Blambangan	Pelayaran	Halaman 17v-18v
3.	Hadiah gajah dari Raja Solo	Pelayaran	Halaman 18v

Sumber : Olahan penulis (2024)

Tabel 1. menunjukkan wacana-wacana kunci dalam *Babad Buleleng* yang mengandung motif maritim. Teks *Babad Buleleng* menggambarkan kehidupan pesisir dan maritim masyarakat Bali Utara, yang diungkapkan melalui berbagai motif yang berkaitan dengan pantai, laut dan pelayaran. Kehidupan maritim dalam teks ini selain sebagai sebuah latar, juga menjadi elemen yang menggerakkan cerita dan merepresentasikan hubungan masyarakat dengan laut. Data 1 merujuk pada kehidupan pesisir tentang usaha pembebasan kapal karam yang ada di tepi laut, namun juga terkait dengan tematik maritim sebab kapal tersebut sesungguhnya berusaha mencapai Jawa dan terkait dengan ekspedisi dagang antarpulau yang dilakukan seorang saudagar.

Pelayaran muncul sebagai motif paling produktif dalam semua data, terlihat dari kisah-kisah seperti kapal karam di Penimbangan, pelayaran ke Blambangan, dan pengiriman hadiah gajah dari Raja Solo, yang semua itu menandai interaksi Bali Utara dengan dunia luar melalui jalur laut. Dalam motif-motif ini, *Babad Buleleng* menghubungkan masyarakat Bali Utara dengan jaringan perdagangan dan budaya yang

lebih luas di kawasan maritim Nusantara, sekaligus memperlihatkan peran laut secara simbolis. Hal ini mengukuhkan *Babad Buleleng* sebagai teks yang sarat dengan elemen maritim sastrawi, dengan laut dan pesisirnya menjadi pusat interaksi ekonomi, politik, dan budaya.

Lokus Laut dalam *Babad Buleleng*

Membicarakan pesisir dan maritim, artinya terkait dengan keadaan latar yang berhubungan dengan laut. Budaya maritim seringkali dipandang sebagai suatu simpul atau ikatan yang terdiri dari berbagai komponen, salah satu komponen utama pembentuk budaya maritim adalah kondisi alam maritim (Hanggarini dkk. 2022, 169). Oleh sebab itu, keadaan situs-situs berhubungan dengan laut dalam *Babad Buleleng* mesti dipaparkan terlebih dahulu. Daerah yang berhubungan dengan laut dibedakan atas yang berlokasi di Bali Utara dan yang bukan menjadi wilayah Bali Utara (Jawa). Lokus pantai tersebut disajikan dalam tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Wilayah pantai yang disebut dalam teks *Babad Buleleng*

Nama pantai	Wilayah	Halaman	Peran dalam cerita
Panimbangan	Buleleng	10v	Penyelamatan kapal karam milik Mpu Awang.
Candi Gading Tirtārum	Banyuwangi	18v	Tempat pendaratan pasukan Panji Sakti di Pulau Jawa
Lingga-Toya Mala	Buleleng	18v	Tempat pendaratan pasukan Panji Sakti sepulang dari Pulau Jawa.

Sumber : olahan peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 2, terdapat tiga nama pantai yang disebutkan dalam teks, Pantai Panimbangan dan Pantai Lingga di Buleleng yang merupakan nama asli. Sedangkan, Toya Mala merupakan nama lain untuk Banyu Mala, sebuah sungai besar di wilayah Buleleng. Sementara itu, nama Candi Gading merujuk pada sebuah pelabuhan di Banyuwangi. Tiga tempat ini erat dengan latar cerita maritim dalam *Babad Buleleng*. Panimbangan adalah tempat kandasnya kapal dagang Cina tujuan Jawa yang berhasil diselamatkan Ki Panji Sakti. Sementara, Candi Gading menjadi tempat pendaratan pasukan Buleleng di Jawa dan Pantai Lingga menjadi tempat pendaratan pasukan Buleleng disertai gajah sepulang dari Jawa.

Kapal Karam, Mpu Awang dan Kontak Perdagangan

Kapal karam merupakan motif maritim yang dicitrakan dalam *Babad Buleleng*, sekaligus menjadi sekuen yang monumental dalam narasi *Babad Buleleng*. Kapal karam terkait dengan aspek maritim berupa pelayaran. Dalam *Babad Buleleng*, kapal karam ini

juga dikaitkan dengan aspek berupa perdagangan. Narasi kapal karam dapat disimak dalam data 1 berikut ini:

(Data 1)

pira kunang lawasnya, kadacit anā bhānawā sunāntara, kandas ing Kikisik Panimbangan, atiśaya šokā citanirā Ki Mpu Awwang, anuli amintā šarāṇa ring Ki Bandeša Gēndis, umēntasakēn punang bhanawā, ndan sipating prajangji, yan kasiddha ning don, sesening bhahitra pakolihanya, apan bhanawā ikākweh pamomotanya, sarwwendahing mulya mulya, pinakadinya wastradhi, ceper, piring pinggan, nanāwiddhā tikang ramwan ramwan, amuhara kengin-engin Ki Bandeša, dadi mānggā ta sirā kinaśrayan, raju sirākon-ananabuh titir, angatag bhrētyanya makabehan, amawā tambang, pring, sopakaraning pamatiikan, tadanantārā uwus padha pēpēk punang wwang, sakrigan lumakweng sāgarā, sadatangnya asrang padha šot sahā atulung, padha amētwakēn kira-kiranya, nanghing norā sida ning don, (Babad Buleleng, 10v-11r)

‘Tak dikisahkan lagi ada **kapal asing yang kandas** di pesisir Panimbangan. Ki Mpu Awang (sang nahkoda) menjadi sedih hati dan meminta pada Kepala Desa Gendis, janjinya jika kapal berhasil kembali ke laut, seisi kapal berupa **kain yang bagus, lepek, piring, mangkuk, serta macam-macam jenis barang dagangan** akan diserahkan padanya. Hal itu menyebabkan Kepala Desa menjadi berminat. Maulah ia untuk membantu. Ia lalu menyuruh membunyikan kentungan memanggil seluruh rakyatnya membawa tali tambang, bambu dan segala jenis barang untuk menarik. Tak dikisahkan, setelah semuanya lengkap, namun tak ada yang berhasil’

Berdasarkan data 1, diceritakan ada sebuah kapal asing (*banawa sunantara*) yang kandas di pesisir wilayah Panimbangan. Hal ini membuat sedih hati Ki Mpu Awang yang merupakan pemilik kapal itu. Mpu Awang meminta bantuan pada Kepala Desa Gendis untuk membantu menyelamatkan kapalnya. Permohonan bantuan ini disertai dengan perjanjian apabila kapal itu berhasil diselamatkan, maka seisi muatan kapal akan diserahkan pada orang yang berhasil menyelamatkan kapal itu. Muatan kapal itu, dijelaskan dalam teks berupa kain-kain bermutu bagus (*wastrādi*), lepek (*cēper*), piring (*piring*), mangkuk (*pinggan*), serta bermacam-macam jenis barang dagang (*nanawidha tikang ramwan-ramwan*).

Tawaran yang menggiurkan itu, membuat Kepala Desa Gendis tertarik untuk membantu sang saudagar. Kentungan yang dipukul bertalu-talu membuat masyarakat sekitar berkumpul. Mereka membawa bambu dan tali tambang, lalu berduyun-duyun menuju pantai. Mereka semua, dengan berbagai cara mengerahkan tenaganya secara maksimal berusaha mengeluarkan kapal yang terjebak itu. Sayangnya, satu jengkal pun kapal itu tidak mampu dipindahkan dari posisinya terdampar. Hal ini membuat warga pulang dengan rasa malu.

Berita kapal karam ini sampai ke Ki Gusti Panji, ditunjukkan melalui narasi yang disajikan dalam data 2 berikut.

(Data 2)

*Anuli karēngō de Ki Gusti Pañji, yan samangkana kalinganya, dadi lungha ta sira maraheng banawa kasangsang ika, tan lot amawa kadga pican Dhalem, iniring Ki Dumpyung mwang Ki Dosot, ri sampunyan datēng hana ring kakisik, kacunduk Ki Dampu Awang, dadi sira angakusara mēntasakēna palwa, anēher ingunus tekang kadga, hana karēngō sabda, **aywa sēmang**, dadi anđel kapwa ri manahnira, raju banawa tinulak, amoga kontal tikang banawa, anēngah ing tasik, tan simpang Ki Mpu Awang, sahana sesi ning banawi, uwus katur ring sira Ki Gusti Pañji, ri uwus ing mangkana, mulih tikang banawa angajawi. (Babad Buleleng, 11v-12r).*

‘Lalu terdengarlah oleh Ki Gusti Panji atas hal tersebut, sehingga beliau pergi ke kapal yang kandas itu, tidak lupa membawa keris pemberian Dalem, diikuti Ki Dumpyung dan Ki Dosot, setelah sampai di pantai, bertemu dengan Ki Dampu Awang, ia (Gusti Panji) mengaku bisa mengembalikan kapal untuk berlayar. Lalu dihunuslah kerisnya, terdengar suara: **jangan ragu!** Sehingga semua yakin pada hatinya, lalu kapal didorong, hingga kapal itu terlempar, kembali ke tengah laut. Ki Mpu Awang tidaklah berbohong, segala isi kapal sudah diserahkan pada Ki Gusti Panji, setelah itu pulanglah kapal itu kembali ke Jawa.’

Peristiwa kapal yang terdampar ini sampai ke telinga Ki Gusti Panji. Beliau ditemani Ki Dumpyung dan Ki Dosot lalu pergi ke pantai sambil membawa keris yang diberikan oleh Dalem di Klungkung. Setiba di pantai, mereka mendapati Ki Mpu Awang sedang menangis tersedu-sedu sambil memanggil-manggil, menyatakan bahwa siapa pun yang mampu menyelamatkan kapalnya yang terdampar akan diberikan segenap muatan kapalnya. Ki Gusti Panji pun menyebut dirinya sanggup melakukan hal itu. Keris pusaka dihunuskan ke arah kapal yan terdampar. Ketika keris itu diarahkan ke kapal, terdengarlah suara gaib yang berkata, “Janganlah ragu!” (*aywa sēmang*).

Keadaan ini membuat Ki Gusti Panji sangat yakin, alhasil kapal itu mampu terlempar kembali ke bagian laut yang dalam. Kapal yang sudah berhasil kembali ke laut ini pun membuatnya bisa kembali berlayar dengan selamat. Ki Mpu Awang pun menjadi sangat senang karena kapalnya berhasil diselamatkan. Ia menepati janjinya, dengan cara memberikan Ki Gusti Panji seluruh isi kapal tersebut. Segenap barang berharga dari kapal Mpu Awang menyebabkan Ki Gusti Panji memiliki kekayaan yang berlimpah. Keris pusaka itupun diberi nama Ki Semang.

Dalam wacana kapal karam ini, Gusti Panji menjadi simbol masyarakat lokal yang memberi bantuan pada pedagang asing asal Cina yang diwakili oleh sosok Mpu Awang. Bantuan yang diberikan Gusti Panji membuatnya mendapat imbalan, yang sampai sekarang menjadi simbol kekayaan Kerajaan Buleleng, berupa keramik dan pecah belah lainnya. Fragmen keramik sebagai bagian dari peninggalan arkeologi Bali Utara, dapat dilacak keberadaannya dari tinggalan seperti Prasasti no. 353 Sawan/Bila AI (945 Saka/1023 M), dan Prasasti no. 409 Sembiran AIV (987 Saka/1065 Saka). Prasasti tersebut mengungkap adanya pelabuhan yang tidak saja untuk kepentingan pedagang Nusantara seperti Bugis, Jawa dan Madura, namun juga sama pentingnya bagi pedagang asing seperti India dan Cina, dibuktikan dengan tinggalan-tinggalan arkeologi yang telah

ditemukan seperti fragmen keramik dari berbagai dinasti (Astuti,2018:76-77 ; Ramadani, Wiguna, dan Zuraidah,2017:18-19).

Wacana kapal karam ini menyimpan filosofi mengenai kekuatan spiritual dan pentingnya harmoni antara manusia dengan laut. Ki Gusti Panji, yang berhasil menyelamatkan kapal setelah sebelumnya banyak orang gagal, tidak hanya mengandalkan tenaga fisik, tetapi juga kekuatan spiritual yang terwujud dalam bentuk pusaka keris. Keris ini menjadi simbol kekuasaan dan status. Keris dianggap sebagai lambang kehormatan dan keberanian, yang penting dalam hubungan dagang dan diplomasi antar kerajaan maritim. Sebagai senjata tradisional yang dipercaya memiliki kekuatan magis atau spiritual, keris diyakini dapat melindungi pemiliknya dari bahaya. Keyakinannya yang dipertegas oleh suara gaib menjadi simbol bahwa kesuksesan memerlukan kepercayaan penuh dan keseimbangan antara usaha fisik dengan keyakinan spiritual. Sikap ini dihubungkan dengan etos dan sikap hidup masyarakat pesisir. Karakter individu yang berorientasi maritim harus mampu menghadapi tantangan kehidupan di laut yang sangat berbeda dengan kehidupan di darat (Hanggarini dkk. 2022, 168–69).

Kapal dalam cerita ini merupakan simbol dari perjalanan hidup. Kehidupan dapat terjebak dalam berbagai tantangan yang diibaratkan sebagai kapal yang kandas, lebih-lebih kapal yang penuh barang dagangan sebagai simbol materialisme atau unsur *pradana*. Kekuatan spiritual yang disimbolkan oleh keris serta Gusti Panji sebagai simbol unsur kejiwaan atau *unsur puruṣa* dapat membawa kehidupan kembali ke jalur yang benar. *Puruṣa* merupakan kata yang berhomonim pula dengan laki-laki, pahlawan, nyawa atau spirit dalam manusia, serta keperkasaan (Zoetmulder 1994,1457). Simbolisme penyatuan *pradana-puruṣa* dalam penyelamatan kapal karam ini merupakan satu konsep dalam agama Hindu yang berhubungan dengan proses penciptaan alam semesta. Hal ini adalah simbol penyatuan *pradana* (unsur kebendaan) dan *purusa* (unsur kejiwaan). Adanya kejiwaan dan kebendaan inilah yang disebut hukum *rwa bhinneda*, ciptaan Hyang Maha Kuasa inilah yang akan mendukung keberadaan di dunia sekala dan niskala ini berakibat ada dua hal yang berbeda dan bertentangan misalnya siang malam, hitam putih dan sebagainya dalam hal ini berdimensi serba dua (Pusparani dkk. 2020, 232) .

Barang-barang dagangan seperti kain, piring, dan barang-barang lain yang merupakan muatan kapal, selain dimaknai sebagai unsur materialisme (*pradana*) yang dipertemukan dengan unsur kejiwaan (*purusa*) memiliki makna simbolis sebagai hasil dari usaha, jerih payah, dan keberhasilan dalam mengatasi rintangan. Hal ini juga dilihat sebagai simbol kelimpahan dan rezeki yang diberikan oleh alam kepada mereka yang mengetahui cara memberdayakan sumber daya dirinya. Gusti Panji Sakti dalam wacana ini menjadi simbolis dari orang yang berhasil memberdayakan diri di bidang maritim, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan terkait kapal karam ini.

Cara yang dilakukan Gusti Panji dalam mengatasi masalah merupakan citraan dari kebudayaan maritim masyarakat Bali Utara. Kebudayaan maritim ini berbeda antara satu masyarakat di suatu daerah dengan masyarakat di daerah lainnya, meskipun dalam

lingkungan ekosistem yang sama, yaitu laut. Hal ini dimungkinkan karena suatu kebudayaan dipengaruhi juga oleh faktor historis, geografis, dan genealogis yang menjadi pembeda antara etnis satu dengan lainnya (Yuliaty dkk. 2019, 5). Gusti Panji dalam upaya menyelesaikan masalah kapal karam, mengandalkan unsur spiritualitas sebagai cerminan masyarakat Bali yang dekat dengan unsur-unsur religi dinamisme. Hal ini tidak terlepas pula dari pandangan masyarakat Bali tentang laut sebagai zona yang suci, sakral dan magis. Tepi pantai pun dipandang suci sebagai tempat para dewa turun dan tinggal di tempat itu (Titib 2003, 86). Pesisir Bali dikenal sebagai ruang-ruang angker, magis, atau suci untuk tempat pelaksanaan berbagai ritual pelarungan atau penyucian (Putra 2022, 29).

Mpu Awang yang digambarkan sebagai tokoh berbangsa Cina, selain sebagai tokoh yang berhubungan dengan perdagangan, juga menjadi kunci kontak kebudayaan. Hadiyah sayembara yang diterima Gusti Panji Sakti, berupa berbagai barang pecah belah merupakan bentuk interaksi kebudayaan melalui artefak budaya. Ada proses penerimaan bentuk kebudayaan yang dilakukan oleh Gusti Panji melalui bentuk benda fisik ini. Penerimaan ini dilakukan untuk menguatkan prestise Gusti Panji kala itu.

Peristiwa kapal karam, berikutnya juga terkait dengan keamanan laut. Karamnya sebuah kapal adalah masalah serius yang terjadi di bandar maupun lepas pantai. Kapal milik Mpu Awang karam di dekat teritori pantai yang masih terjangkau oleh masyarakat. Dalam hal ini, tidak terjadi penjarahan terhadap isi kapal oleh masyarakat setempat. Sebaliknya, masyarakat turut membantu mengupayakan kapal kembali ke laut setelah mendapat informasi adanya imbalan yang akan diberikan. Wacana ini menyiratkan bahwa isi kapal yang karam di wilayah Penimbangan ini masih utuh tanpa adanya penjarahan sebelum dilakukan pertolongan lebih lanjut.

Kapal karam merupakan sebuah kejadian yang sering terjadi di laut. Dalam dunia kemaritiman, kapal karam merupakan kasus besar, sekaligus cerita menarik dan menjadi sejarah (MacLeod 2020). Keberadaan kapal karam dapat dilihat dari pengaruh alam maupun mekanik. Pengaruh alam meliputi kekuatan laut dan cuaca, sementara pengaruh mekanik terkait dengan keadaan prima kapal saat berlayar serta pengaruh dari nakhoda yang bersangkutan. Kendati demikian, dalam karya sastra kapal karam tidak sekadar dimaknai secara harfiah, lebih dari itu, kapal karam merupakan sebuah citra metaforis. Dalam teks kuno Jawa Melayu, kapal karam memiliki pemaknaan figuratif, yaitu komunitas masyarakat yang melakukan pelayaran di laut yang dinakhodai seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu (Raya 2022, 326).

Armada Bali Utara

Kerajaan Buleleng di bawah kepemimpinan I Gusti Panji Sakti pernah melakukan invasi ke wilayah Brangbangan (Blambangan, Jawa Timur). Gempuran ke Brangbangan itu, memanfaatkan moda transportasi laut untuk berangkat dari Buleleng ke Jawa Timur. Hal ini disampaikan dalam data 3 berikut.

(Data 3)

Ri puput ing samangkana, ataki-taki adan balakrama, katēkan ing banawākweh pada taragya, wus cinangcang anganting ajñanira sang mahulun, aklimunan oyeng samudra katēkeng bangawan. Ri pamēnēr ing diwasa ayu, kang tinuduh de ning śrī bhagawanta, umangkat ta śrī bhūpati, anunggang palwa, iniring de ning wadwākweh. Rurung lampah ing palwa, jumog maring Candi Gading kakisik ing Tirtārūm. (Babad Buleleng, 9r)

‘Setelah usai demikian, para rakyat bersiap, hingga semua **kapal** sudah disiapkan, sudah ditambatkan menunggu perintah sang raja, berdesakan di **samudra** hingga sungai. Setelah mendapat hari baik, yang diperintahkan oleh pendeta kerajaan, berangkatlah sang raja, menaiki perahu, disertai **banyak rakyat**. Perjalannya menaiki perahu, tiba di **Candi Gading**, pesisir di **Tirtharum**’.

Berdasarkan data 3. Disebutkan ada ada banyak perahu yang sudah disiapkan (*banawākweh pada taragya*), dan sudah ditambatkan seraya menunggu perintah sang raja (*wus cinangcang anganting ajñanira sang mahulun*). Kapal-kapal ini menyebar di samudra hingga pada aliran sungai (*aklimunan oyeng samudra katēkeng bangawan*). Setelah mendapat petunjuk hari baik sesuai perintah pendeta kerajaan, sang raja berangkat menaiki kapal diikuti oleh pasukan dalam jumlah banyak (*ri pamēnēr ing diwasa ayu, kang tinuduh de ning śrī bhagawanta, umangkat ta śrī bhūpati, anunggang palwa, iniring de ning wadwākweh*). Pelayaran pasukan ini tiba di Candi Gading, wilayah pesisir di **Tirthārūm**.

Tirthārūm merupakan bentuk persandian dari dua kata, yakni Tīrtha ‘air’ dan Arūm ‘wangi’. Kata *tīrtha* bersinonim dengan kata *bañu* yang sama-sama bermakna ‘air’, oleh sebab itu Tirthārūm mengacu pada pseudonim untuk nama daerah Banyuwangi. Melalui teks ini, dapat dilacak kembali bila pelayaran pasukan Buleleng ini berlabuh di sebuah tempat bernama Candi Gading di pesisir Banyuwangi. Nama Candi Gading ini dikenal pada masa Majapahit sebagai pelabuhan untuk mengadakan hubungan dengan daerah luar (Banyuwangi Connect 2017), sedangkan pada masa saat ini merupakan bagian dari daerah Muncar, sebuah kecamatan di Banyuwangi. Pascamendarat di Candi Gading, pasukan melanjutkan penyerangannya ke wilayah Banger. Penyerangan ini dihadang oleh Raja Brangongan, diakhiri kekalahan di pihak Brangongan.

Kemenangan pasukan Buleleng menggempur Brangongan ini tidak terlepas dari peran laut sebagai rute yang dilalui pasukan agar bisa tiba di lokasi invasinya. Teks tidak menyebutkan secara pasti jumlah kapal maupun jumlah pasukan yang berangkat ke Brangongan. Kendati demikian, pasukan berlayar dari Buleleng dengan jumlah yang tidak sedikit, sebab keberhasilan penggempuran bisa dinilai juga dari kuantitas pasukan yang berperan dalam tindakan itu. Jumlah pasukan yang tidak sedikit, mengindikasikan adanya moda transportasi yang baik secara kuantitas maupun kualitas dan menjadi milik Kerajaan Buleleng masa itu. Penaklukkan Blambangan oleh Buleleng ini terjadi pada tahun 1698 ((Suada 2013, 292).

Menurut Simpen (dalam Wijana, 2016, 89) pasukan berjumlah 1.600 orang dengan pahlawan tempurnya berjumlah 11.000 orang yang telah terlatih dalam perang dikepalai oleh 20 orang di antaranya Ki Tamblang Sampun, Ki Gusti Made Batan dan Ki Macan Gading. Wacana pelayaran untuk invansi yang ada dalam *Babad Buleleng* ini menunjukkan bila armada laut Buleleng merupakan armada yang tangguh. Suwita (2013, 9) menyebut Kerajaan Buleleng adalah *vasal* pertama yang militernya kuat dan didirikan I Gusti Ngurah Panji Sakti pada tahun 1664. Lebih lanjut, Kerajaan Buleleng kemudian menjadi kekuatan politik yang terkemuka di Bali sampai akhir abad ke-18 dengan luas meliputi seluruh Bali Utara, Jembrana sampai Blambangan.

Wacana pelayaran kedua, berupa pelayaran kembali dari Jawa. Pasukan Buleleng membawa oleh-oleh berupa seekor gajah dari Raja Solo. Secara interpretatif, wacana ini dapat dijadikan sebuah bayangan tentang mekanisme dan sistem yang memungkinkan mereka membawa seekor gajah dalam pelayarannya pulang. Hal ini mendukung indikasi kalau armada Bali Utara saat itu sudah memiliki kapal yang lebih canggih dari kapal tradisional pada umumnya. Keberhasilan pasukan Buleleng dalam berlayar dengan pasukan dari Bali ke Jawa dan kembali membawa seekor gajah menunjukkan simbol kekuatan maritim yang kuat. Armada kapal yang besar dan canggih tidak hanya menjadi tanda superioritas militer, tetapi juga menunjukkan tingkat perkembangan teknologi transportasi laut yang maju pada masa itu. Keadaan ini menunjukkan bahwa Kerajaan Buleleng tidak hanya berfokus pada pertahanan teritorial di darat, tetapi juga memiliki kemampuan menjangkau wilayah lain melalui laut.

Secara simbolis, gajah dapat dimaknai sebagai hewan yang besar dan berat. Kapal yang kuat dan juga besar dibutuhkan untuk membawa gajah melalui lautan. Hal ini mengindikasikan bahwa kapal sebagai armada perang yang ada masa itu memiliki keunggulan dibandingkan kapal lebih kecil yang digunakan untuk perdagangan lokal. Oleh sebab itu, kemampuan teknis dan logistik yang unggul, memungkinkan terjadinya ekspedisi jarak jauh sekaligus membawa kargo besar seperti gajah. Hadiyah berupa gajah bisa dimaknai sebagai simbol diplomatik dan prestise. Gajah merupakan lambang kekuatan dan status di banyak kebudayaan Asia Tenggara, termasuk di Bali. Pemberian gajah dari Raja Solo kepada Kerajaan Buleleng menjadi simbol pengakuan atas keberanian pasukan Buleleng yang berhasil dalam ekspedisinya.

Simbol gajah dapat dipandang sebagai manifestasi kekuatan politik dan hubungan diplomatik antara dua kerajaan besar. Gajah tidak hanya sekadar oleh-oleh, tetapi simbol kesetaraan Kerajaan Buleleng di mata kerajaan lain. Hal ini mencerminkan bahwa peran Kerajaan Buleleng dalam peta politik Nusantara pada masa itu cukup signifikan, terutama dalam menggalang aliansi atau membangun hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lain melalui ekspedisi maritim. Gajah juga merupakan lambang kekuatan dan kebesaran. Membawa pulang gajah dari Solo dapat dilihat sebagai kemenangan simbolis, sebab pasukan Buleleng bukan hanya meraih kejayaan dalam perang, tetapi juga membawa pulang simbol kekuatan yang bisa menunjukkan dominasi dan ketangguhan kerajaan di mata rakyat maupun musuh-musuhnya.

Pelayaran membawa gajah dari sisi berbeda melambangkan pula ketahanan dan kesabaran, dua kualitas yang sangat penting dalam ekspedisi maritim. Pelayaran dengan membawa binatang sebesar gajah membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, dan disiplin yang tinggi. Elemen-elemen ini menjadi cerminan visi yang dimiliki oleh Kerajaan Buleleng dalam membangun armada maritim yang tidak hanya untuk perang, tetapi juga untuk diplomasi dan ekspansi teritorial.

Pelayaran dari Buleleng ke Brangbang dan pelayaran balik dengan membawa gajah menggambarkan kejayaan maritim Kerajaan Buleleng. Dalam konteks budaya maritim Nusantara, kemampuan berlayar menandakan kekuatan kontrol atas laut serta keterampilan teknis yang diperlukan untuk menguasai lautan. Oleh sebab itu, laut menjadi bagian integral dari kekuasaan Buleleng. Pelayaran dalam wacana ini menjadi simbol perjalanan dan ujian bagi pemimpin. Laut menjadi narasi tentang entitas penuh kekuatan magis dan misteri. Laut seperti temuan para yogi di masa lampau memang merupakan kekuatan aktif yang memiliki wujud sakti dan menakutkan (Suteja dan Guna Yasa 2017, 103). Kesuksesan pelayaran pasukan Buleleng menunjukkan legitimasi pemimpin yang berhasil digembung melalui laut.

Laut dalam kesusastraan Bali dianalogikan sebagai luasnya wawasan pemimpin. Laut cenderung memiliki keadaan yang labil, tidak seperti darat yang lebih stabil. Pemimpin yang berhasil mengarungi laut, oleh sebab inilah dijadikan sebuah cerminan keberhasilannya dalam menghadapi berbagai tantangan guna mencapai tujuannya. Laut di sisi lain mencerminkan kedalaman jiwa seorang pemimpin. Luas dan dalamnya laut berkaitan dengan tanggung jawab untuk refleksi kebijaksanaan seorang pemimpin untuk keseimbangan dan harmoni, baik dalam masyarakat maupun alam, yang merupakan bagian dari filosofi hidup masyarakat Bali yang kental dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana*, yakni menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Wijana (2016, 83) menyampaikan bila keberhasilan Ki Gusti Panji Sakti dalam ekspansinya, disebabkan karena kemampuan, serta dukungan dari rakyatnya, yang lebih-lebih ditopang dengan pendanaan yang dimiliki dari pembebasan kapal Cina di Panimbangan. Setelahnya, Panji Sakti memikirkan sebuah laskar yang cukup kuat. Laskar perang ini diharapkan dapat menjadi palang pintu kerajaan, membentengi kerajaan sekaligus sebagai penjaga wilayah kekuasaan dari serangan musuh. Wacana pelayaran armada Bali Utara dalam *Babad Buleleng* oleh sebab itu menjadi simbol perantara relasi budaya dan politik antara kerajaan-kerajaan besar di Nusantara. Pelayaran dapat dilihat sebagai simbol pentingnya integrasi maritim dalam menjaga hubungan antar wilayah di Nusantara, menunjukkan bahwa laut bukanlah penghalang, tetapi justru menjadi jembatan penghubung antar daerah. Laut yang terbentang di antara mereka lebih merupakan sebuah penghubung daripada pemisah (Overbeck dalam Anoegrajekti dkk.,2022,xxi).

SIMPULAN

Babad Buleleng secara signifikan mengandung nilai-nilai kemaritiman yang penting dalam membangun identitas dan wawasan maritim masyarakat Bali Utara. Melalui citraan dalam teks, wilayah Buleleng di masa lampau merupakan pusat maritim yang kuat yang diwacanakan dalam aspek pelayaran dan perdagangan yang banyak digulirkan sebagai tematik khusus dalam *Babad Buleleng*. Selain itu, wacana kemaritiman yang dikandung teks mengandung nilai-nilai simbolis yang melampaui aspek kemaritiman secara sempit, melainkan dapat berpeluang digugah menjadi nilai kemaritiman yang dapat diaktualisasi secara luas dan dekat dengan kehidupan sosiobudaya dan ekonomi masyarakat Bali saat ini. Nilai-nilai kemaritiman tersebut masih dapat digunakan untuk mempengaruhi kehidupan hingga saat ini dan dapat dioptimalkan untuk memposisikan kembali laut sebagai poros utama dalam kehidupan masyarakat dan visi-misi pembangunan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi, Sudibyo, Sudartomo Macaryus, Djoko Saryono, dan I Nyoman Darma Putra. 2022. "Sastra Maritim: Pelayaran Refleksi dan Ekspresi Laut." Dalam *Sastra Maritim*, xxi–xxxii. Yogyakarta: Kanisius.
- Anshari. 2009. "Hermeneutika sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra." *Sawerigading*, no. 2 (Agustus), 187–92.
- Artika, I Wayan. 2021. "Pengembangan Pariwisata Sastra di Desa Kalibukbuk." Dalam *Proceeding Senadimas Undiksha*.
- Astuti, Ni Komang Ayu. 2018. "Optimalisasi Pengelolaan Pelabuhan-pelabuhan Kuno di Buleleng dalam Pengembangan Pariwisata." *Forum Arkeologi* 31 (1): 75–92.
- Banyuwangi Connect. 2017. "History Perayaan Petik Laut Muncar Banyuwangi." [kumparan.com](https://kumparan.com/banyuwangi_connect/history-perayaan-petik-laut-muncar-banyuwangi). 30 November 2017. https://kumparan.com/banyuwangi_connect/history-perayaan-petik-laut-muncar-banyuwangi.
- Dinas Statistik Kabupaten Buleleng. 2018. *Buleleng Membangun 2018*.
- Fithri, Widia. 2014. "Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur." *Tajdid* 17 (2): 187–211.
- Hanggarini, Peni, M. Adnan Madjid, Anak Agung Banyu Perwita, dan Surya Wiranto. 2022. "Budaya Maritim dan Diplomasi Maritim untuk Kepentingan Nasional." *Indonesian Perspective* 7 (2): 164–79. <https://doi.org/10.14710/ip.v7i2.50777>.
- Hernawati, Mala. 2022. "Konstruksi Ruang dan Identitas Orang Darat dan Orang Laut dalam Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari." Dalam *Sastra Maritim*, disunting oleh Novi Anoegrajekti, Sudibyo, Sudartomo Macaryus, Djoko Saryono, dan I Nyoman Darma Putra, 317–33. Yogyakarta: Kanisius.
- Jákl, Jiří. 2020. "The Sea and Seacoast in Old Javanese Court Poetry: Fishermen, Ports, Ships, and Shipwrecks in the Literary Imagination." *Archipel*, no. 100 (Desember), 69–90. <https://doi.org/10.4000/archipel.2078>.

- Jaya Prawira, Pande Putu Abdi. 2023. "Jelajah Historiografi Tradisional dalam Naskah Koleksi Unit Lontar Universitas Udayana." Dalam *Khazanah Pernaskahan Nusantara: Rekam Jejak dan Perkembangan Kontemporer*, 97–127. Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.909.c772>.
- MacLeod, Ian D. 2020. "In Situ Preservation of Shipwreck Artifacts." Dalam *Encyclopedia of Global Archaeology*, 5594–5610. Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-30018-0_585.
- Manguin, Pierre-Yves. 1991. "The Merchant and the King : Political Myths of Southeast Asian Coastal Polities." *Indonesia*, no. 52 (Oktober), 41–54.
- Othman, Zarina. 2023. "English Malay Maritime Words in the Malay Seas." *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies* 29 (4): 1–14. <https://doi.org/10.17576/3L-2023-2904-01>.
- Pusparani, Komang, I Nyoman Temon Astawa, Luh Kadek Dwi Utami, dan Dewa Agung Putri Dwijayanti. 2020. "Kosmologi Hindu dalam Konsep Purusa dan Pradhana pada Palinggih Kiwa Tengen di Pura Besakih." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3 (2): 227–37.
- Putra, I Nyoman Darma. 2022. "Romantis, Tragis, Magis : Citra Pesisir dalam Teks Sastrawan Bali." Dalam *Sastra Maritim*, disunting oleh Novi Anoegrajekti, Sudibyo, Sudartomo Macaryus, Djoko Saryono, dan I Nyoman Darma Putra, 29–43. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramadani, Ayi Rizki, I Gusti Ngurah Tara Wiguna, dan Zuraidah. 2017. "Pelabuhan Sangsit sebagai Pusat Perdagangan pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Kabupaten Buleleng Abad XIX." *Jurnal Humanis* 20 (1): 18–25.
- Raya, Moch. Khafidz Fuad. 2022. "Imajinasi Kemaritiman dalam Sastra Jawa Kuno Pra-Islam: Eksplorasi Bait Puisi Kakawin Sumanasāntaka, Bhomāntaka, dan Ghaṭotkacāśraya." *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* 1 (2): 318–33.
- Suada, I Nyoman. 2013. *Bali dalam Perspektif Sejarah dan Tradisi*. Surabaya: Paramita.
- Suarka, I Nyoman. 2016. "PIP Kebudayaan, Naskah Lontar dan Fakultas : Relevansi dan Sistem Pendidikan Unggul Berbasis Kebudayaan." Dalam *Prabhajnana Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana*, 21–32. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suteja, I Wayan, dan Putu Eka Guna Yasa. 2017. "Citra Air dalam Monumen Estetik Candi Pustaka Sastra Jawa Kuna dan Bali." Dalam *Prabhajnana II : Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana*, disunting oleh I Wayan Suardiana, I Ketut Jirnaya, dan I Ketut Nuarca, 93–114. Denpasar: Swasta Nulus.
- Suwitha, I Putu Gede. 2013. *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata: Migrasi dan Peranan Masyarakat Bugis di Bali Sekitar Abad XIX*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- . 2019. *Dari Dunia Maritim hingga Masyarakat Urban di Bali dalam Kajian Sejarah*. Disunting oleh Slamet Trisila. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Swandayani, I Gusti Ayu Ima, Tjok Istri Agung R. Mulyawati, dan Ida Bagus Rai Putra. 2016. "Wacana Sakti Ki Gusti Ngurah Panji Sakti dalam Babad Buleleng Analisis Struktur dan Semiotik." *Jurnal Humanis* 16 (1): 78–85.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

- UPTD Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. 1997. "Alih Aksara Babad Buleleng." Denpasar.
- Vickers, Adrian. 2009. *Peradaban Pesisir: Menuju Budaya Asia Tenggara*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Wijana, I Made. 2016. "Goak dan Ki Panji Sakti: Catatan dari Lontar Babad Buleleng." Dalam *Prabhajnana: Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana*, 81–98. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Worsley, P.J. 1972. *Babad Buleleng : A Balinese Dynastic Genealogy*. The Hague.
- Yasa, I Wayan Putra. 2020. "Manuskrip 'Lontar' Sebagai Sumber Penulisan Sejarah Lokal Alternatif di Bali." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 3 (1): 63–76.
- Yuliati, Christina, Nendah Kurniasari, Nurlaili, Riesti Triyanti, dan Rismutia Hayu Deswati. 2019. "Sosial Budaya Maritim." Dalam *Sosial Budaya Masyarakat Maritim, Seri Buku Besar Maritim Indonesia*, disunting oleh S. Widjaja dan Kadarusman, 1–16. Jakarta: Amafrad Press.
- Zoetmulder, P.J. 1994. *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. 3 ed. Jakarta: Djambatan.